TELAH TERBIT

Karya Khu Lung oleh Tjan I D

1) Pendekar Bego 1 – 33 Tamat @ Rp 100,–
2) Setan Harpa 1 – 31 Tamat @ Rp. 100,–
3) Harimau Kemala Putih 1 – 33 Tamat @ Rp.100.–
4) Lencana Pembunuh Naga 1 – 29 Tamat @ Rp 100,
5) Tengkorak Maut 1 – 51 Tamat @ Rp.100, –

BUKU–BUKU YANG BELUM TAMAT @ RP 150,–

1 PENA WASIAT
2 LEMBAH TIGA MALAIKAT
3 BUKIT PEMAKAN MANUSIA
4 RAJA SILAT
5 KITAB PUSAKA
6. PEDANG BERKARAT PENA BERAKSARA
7 GOLOK BULAN SABIT
8 DENDAM SEJAGAD
9 PUKULAN NAGA SAKTI
10 ANAK PENDEKAR

Silahkan kirim Wesel ke P O Box 477/Jkt./
Yayasan CITRA PRESS

IDZIN TERBIT KOMDAK VII JAYA
No. Pol 055/BB/LEK

RAHASIA KUNCI WASIAT
KARYA: CHIN YUNG
O-EH TJAN.
JILID : 7

SIPENDETA PEMABOK dan sipengemis kelaparan merupakan enghiong loohan yang memiliki nama cemerlang di Bu lim, apakah mereka pun ikut datang memperebutkan anak kunci Tjing Kong Tji Yau' tersebut?"

Berpikir akan hal ini lantas jawabnya:

"Pernah aku dengar namanya, cuma saja tidak tahu bagaimana macam manusianya"

Siauw Ling yang mendengar disebutnya nama nama itu dalam hatipun merasa keheranan.

"Kenapa mereka memilih nama sebagai si pengemis kelaparan dan pendeta pemabok?" selanya. Pendeta itu adalah seorang hweesio" ujar Sang Pat memberikan keterangan. "Walau pun dia merupakan seorang yang beribadat tetapi selamanya tidak pernah berpantang arak maupun daging bahkan kekuatan minum araknya sangat luar biasa lihaynya.

bukan saja seribu cawan tidak mabok bahkan oleh diketa tiada tandingannya, pernah pada masa yang lalu diatas loteng Oei Ho. Loo dia mengedakan pertandingan minum dengan orang lain, akhirnya setelah bertanding selama tiga hari tiga malam lamanya seluruh peserta sudah pada mabok dia masih tenang tenang saja, karena hal itulah dia diberi gelar sebagai sipendeta pemabok !'

'Oooohh kiranya begitu, sipendeta pemabok pandai minum arak tentunya sipengemis kelaparan itu pandai makan nasi bukan ?" ujar Siauw Ling

"Dilihat dari langkah cilik sedikitpun tidak salah, kekuatan makan dari sipengemis kelaparan itu memang amat dahsyat sekali, selamanya dia tidak pernah makan kenyang"

'Woooow ..! Sekali makan sepuluh liter beras apakah perutnya tidak meledak ?' teriak Siauw Ling sambil menjalurkan lidahnya.

Orang orang Bulim memberi gelar kepadanya sebagai sipengemis kelaparan sudah tentu gelar itu bukannya diberikan percuma saja bilamana dia tidak dapat makan sepuluh liter nasi mana mungkin ada orang yang kasi gelar pengemis kelaparan kepadanya ?".

'Bagaimana kepandaian silat dari sipendeta pemabok serta sipengemis kelaparan ?'

'Lihay sekali ,,

'Jikalau dibandingkan dengan enci Gak Ku

'Juh lebih lihay lagi ,'

Mendadak Siauw Ling mengerutkan alisnya rapat rapat ,',

Mereka jauh jauh datang keatas gunung yang tertutup oleh salju ini tentunya bermaksud seperti kalian berdua, bendak merebut anak kunci Tjing Kong Tjin Yau dari enci Gak Ku bukan begitu?? tanyanya ,

Gerak gerik dari dua orang ini sukar sekali untuk diduga" ujar Sang Pat sambil tertawa Apakah maksud yang sebenarnya tjayhe tidak berani memastikan, tetapi semoga saja mereka bukan bermaksud begitu !".

'Kenapa? tanya Siauw Ling lagi keheranan.

Agaknya Kiem Sie poa sudah merasa cocok dengan diri Siauw Ling, setiap pertanyaan nya pasti dijawab.

Mendengar pertanyaan itu dia lantas tertawa terbahak bahak.

"Karena anak kunci Tjing Kong Tji Yau tersebut sudah dijual oleh enci Gak mu kepada tjayhe."

Gak Siauw Tjba tiba t b tertawa dingin, tangan kawannya mengerahkan tenaga dengan menyeret badan S auw Ling dia melanjutkan perjalanan dengan cepat.

Kiem Sie poa Sang Pat yang melihat dia melanjutkan perjalanan dengan cepat dia pun segera mempercepat gerakannya dan berebut kedepan mereka

"Tjayhe akan memimpin jalan buat nona," ujarnya Thio Kan yang lengannya belum lama berselang terbacok putus kini harus melakukan perjalanan dan pula dengan cepat membuat mulut lukanya kembali pecah, darah segar mengucur keras membasahi permukaan salju.

Walaupun dia berusaha untuk bertaban tetapi bagai manapun manusia yang terbuat dari daging tidak kuat untuk bertahan lama, dia segera merasakan kepalanya pening matanya perkunang kunang lalu rubuh tercenggang keatas tanah.

Hoo Koan yang mengikuti dari belakang tubuh Thio Kan badannyapun sudah menderita luka luka ringan; setalah melakukan perjalanan cepat kini badannya mulai lalah napasnyapun ngos ngosan sewaktu melihat Thio Kan rubuh keatas tanah dia tidak sempat untuk menolong lagi,

Terasa tergulung angin menyambar dari samping badannya, si "Leyg Biau Thian Pit "Tu Kloe yang sejak ini ada dibelakang sudah meloncat kedapan menyambar tubuh Thia Kan yang bendak roboh itu. tangannya dengan gesit manotok dua buah jalan darahnya untuk menghantikan mengalirnya darah.

Setelah itu dari dalam sakunya dia mengambil keluar seperti pil dan dijejalkan kedalam mulut Thio Kan.

"Cepat telah!" kata ya .

Tidak perduli lagi Thio Kan sudah mencian pil itu atau belum sambil menggendong badannya dia meneruskan kembali perjalaran kearah depan .

"Ada urusan apa?" mendadak Gak Siauw Tjiba menghentikan langkahnya dan menoleh kebelakang ..

Mulut lukanya pecah kembali sedang otaknya sudah jatuh tidak sadarkan diri, "Jiwab Tu Kiok dengan dingin Tetapi sekarang sudah tidak mengapa tjayhe akan mengendong dirinya untuk melanjutkan perjalanan kembali ..

Hmmm! kalian berbuat demikian tidak lebih ingin cepat cepat meloloskan diri dari kepungan kemudian paksa aku untuk menyerahkan anak kunci ..

Tjing Kong Tji Yau itu kepadamu pikir Gak Siau Tjiba dihati ."

Karenanya dia tidak mengucapkan kata kata terima kasih lagi, sambil putar badan kembali melanjutkan perjalanan kedepan ..

Jalan gunung berbelok belok setelah melakukan perjalanan selama satu malaman akhirnya

cuacapun mulai terang tanah kembali.

Tiba tiba terdengar suara gonggongan anjing memecahkan kesunyian dipagi hari itu disusul suara bentakan yang amat keras bergema mendatang :

Dasar binatang ! mentang mentang aku seorang pengemis tua lalu kau pun mau menganiaya aku pula ?"

" aduh celaka ada setan ! Teriak Kiem Sie poa Sang Pat tiba tiba dengan kaget nya, "Putar sana putar sini kenapa terus menerus bertemu juga dengan si pengemis tua itu ?"

Cepat cepat dia menghentikan larinya.

Terlihatlah diperempat jalan lembah gunung itu berdirilah sebuah kuil kecil, didepan kuil dibawah pohon siong besar duduk seorang kakek tua yang memakai pakaian hutut dengan dihadapannya terletak sebuah kuil besar.

Disamping pengemis tua itu terlentang sebuah tongkat kayu dengan dua ekor anjing hitam berdiri kurang lebih empat lima depa dihadapan pengemis tersebut, gayanya siap mau menubruk kedepan.

Sang Pat terburu buru bersuit nyaring ma manggil kembali kedua ekor anjing hitamnya.

Shen heng, selamat bertemu! selamat berta mu! ujarnya sembari marangkap tangannya menjura.

Dengan perlahan kakak tua berpakaian bu tut itu menoleh dan memandang sekejap ka arah diri Sang Pat.

Sang heng! semakin lama kalihatannya kan orang samakin kaya, dagangan mu semakin mak mur hasil . haa.. ' katanya ke ai.

Haa haa, haa terima kasih, terima kasih. untung besar untuk menutupi kerugian kecil ha, haa . bolehlah dikata lumayan! '

' Kadua ekor binatang buruk ini apakah bi natang paliharaan dari Sang heng' Tanya si kakek tua berpakaian butut itu lagi sambil melirik sekejap kearah kedua akor anjing hitam itu

Aaah benar, benar! sawaktu tjayha meng-adakan perdagangan didaerah Si Ie, bukannya mamperoleh keuntungan yang menyenangkan sebaliknya memperoleh dua ekor anak macan itu. . .

"Aaai, anak macan ?? terlalu muluk! kata kan saja dua ekor anjing!" seru si kakek tua ber pakaian butut itu kesal? Sang heng adalah seo-rang kaya . hanya tidak kusangka anjingmu pun ikut ikutan jadi kaya, melihat aku si pe ngemis tua jadi pagitu galak sapartinya tidak ie luasa melihat aku ada disini."

"Haa . haa, binatang tak berakai buat apa Sang hang marah marah, bagaimana kalau tja yaa mintakan maaf buat mereka?" kata Sang Pat tertawa.

Selesai berkata dia lantas merangkap tangan nya memberi hormat.

Sinar mata sipengamis tua itu segera mu lai dialihkan keatas tubuh Gak Siauw Tjha, lalu secara tiba tiba berseru:

'Adduh payah payah! kenapa dagangan dari Sang heng samangkin lama semangkin mujur?? sampai manusiapun kau dagangkan??'

Dalam hati Gak Siauw Tjha benar benar merasa mendongkol mendengar parkataan itu tetapi ketika dilihatnya Sang Pat yg memiliki

tidak berani berbuat kurang ajar dia men duga orang itu tentulah merupakan seorang jagoan yang sangat terkenal, bahkan ada kemungkinan adalah sipengemis kelaparan yang sangat lihay itu.

Karenanya dengan paksaan diri dia ber sabar.

"Perkataan dari Shen heng terlala berat "terdengar Sang Pat sudah berbicara lagi sambil tertawa terbahak bahak, "Nona ini adalah majikan pemilik barang dagangan ka mi

Mendadak sipit besi berwajah dingin Tu Kioe meletakkah Thio Kan yang digendong nya keatas tanah, lalu dengan langkah le bar berjalan maju kedepan.

"Maaf kami sebagai kaum pedagan lagi banyak urusan sehingga tidak ada waktu un tuk banyak berbicara dengan sheng heng, lain waktu bilamana ada jodoh kita berte mu kembali, Selamat tinggal!" serunya

"Haaa. .haaaa ."Mendadak pengemis itu tertawa tergelak dengan amat kerasnya "Ternyata Loo djie jauh lebih berangasan dari Loo tea,"

"Apakah hen heng punya maksud untuk mencari gara gara dengan kami bersaudara?! Sambung Tu Kioe dengan dingin.

"Tidak berani,..tidak berani!"Jawab si pengemis tua sambil tertawa," selama bebe rapa tahun ini nasib aku sipengemis tua la gi tidak mujur untuk makan tiga kali seha ripun susah, sekarang kebetulan aku orang sudah bertemu dengan kalian yang memi ki kekayaan setinggi gunung, harap mengi ngat persahabatan kita dahulu kalian suka memcagi sedikit sisa nasi kepadaku"

"Heee. heee...kalau hen heng memang nya bermaksud untuk mencari gara gara de ngan kami dua saudara, silahkan turun ta gan memberi petunjuk "seru Tu Kioe lagi sambil tertawa dingin.

Sipengemis tua itu segera menyambar kuali besa yang ada dihapannya daa menco oki nasi yang ada didalam kuali untuk di jejalkan kedalam mulutnya sendiri, ujar ambil tertawa:

"Ada pepatah mengataka, Orang miskin akan berkelah dengan orang kaya, kalian

dua bersaudara adalah orang kaya yang memiliki harta setinggi gunung sebaliknya aku siopengemis tua tidak punya sesuatu, bilamana harus berkelahi tukankah aku sipengemis tua pasti akan mendapatkan kalah ???"

"Permainan Shen heng lebih baik ditarik sampai sekian saja" sambung Sang Pat dengan cepat.

"Nama pendekar dari Shen heng sudah lama tjayhe kagumi . . . ."

"Terima kasih . . " Terima kasih . . . "

"Lebih baik kita sekarang buka kartu saja" Ujar Sang Pat lagi , "Kedatangan Shen heng kali ini apakah disebabkan oleh karena anak kunci Tjing Kong Tji Yan itu ???"

Soal ini aku sipengemis tua memang bermaksud untuk mendapatkannya, cuma tidak tahu ada hak bie atau tidak ????"

Shen heng apa mengandung bela bantuan ??? Tiba tiba tanya Sang Pat dengan wajah berubah hebat.

Silahkan berbicara, aku sipengemis tua pasti akan mendengarkannya dengan baik baik !

Sinar mata Sang Pat dengan perlahan menyapu sekejap keatas Gak Siauw Tjhe, lantas ujarnya:

Anak kunci Tjing Kong Tji Yan milik nona Gak sudah dijual kepada tjayhe, bilamana kedatangan Shen heng kali ini juga bertujuan pada kunci itu lebih baik mulai sekarang pun sudahkan diri saja, karena barang ini sudah milik tjayhe"

,,Hmm , tetapi sayang yang datang karena ini bukan cuma aku sipengemis tua saja," kata sipengemis dengan dingin.

Tjayhe cuma mengharapkan Shen heng suka memberi muka kepada kami dan janganlah turun tangan menggembosi kami.

Jika demikian adanya apakah anak kunci Tjing Kong Tji Yan ini betul betul sudah ter

terjatuh ketangan Sang beng ?"

"Sampai waktu ini tjaydc masih belum me lihat anak kunci Tjing Kong Tji Yau tersebut tetapi rona Gak sudah mengadakan perjanjian dengan tjayhe untuk jual benda tersebut kepa de kami :,

Dari dalam kualinya yang besar kembali pengemis tua itu merayp segenggam nasi dan dijejalkan kembali kedalam mulutnya ..

Nona Gak ini apakah keturunan dari Gak lm Kauw?' tanyanya tiba tiba ,.

"Dia acalah ibuku almarhum? Jawab Gi Sian Tjhe dengan dingin ,"

"Apa? ibumu sudah meninggal ? Tiba tiba si pengemis tua itu meloncat bangun ,

'Benar! ibuku sudah meninggal beberapa bu pi lamanya ."

Mendadak sipengemis tua itu mengbe'a n pas panjang2 dan gumamnya seorang diri :

Selamanya aku sipengemis tua belum pe nah merasakan kekecewaan seperti ini hari b kecuali ,,

Mendadak dia sadar kembali kalau dirinya sudah kebacut bicara dengan cepat maka mu nutup mulutnya rapat rapat, setelah itu kepa lnya ditoleh memandang Tiong Cho Siang Ku dan ujarnya :

Aku si pengemis tua datang kemari kare na memperoleh kabar, sudah tentu di dalam hal ini mempunyai satu bagian. Hm, selama beberapa tahun ini kalian dua bersaudara se lalu memperoleh sukses, hal ini dikarenakan orang lain tidak suka memperebutkan intan permata dengan kalian. tetapi mengenal anak kunci Tjing Kong Lji Yau ini aku rasa sa ngat jauh berbeda "

"Hai pengemis tua kau tidak usah banyak bicara lagi,' potong Si Pipi Besi berwajah di ngin Tu Koe sambil tertawa dingin. 'Bila mana kau orang ada maksud mengganggu ka mi tidak usahlah banyak omong yang tidak ka ruan, nama Tiong Cho Siang Ku kami pun bu kan baru muncul dua tiga tahun lamanya. Hm bilamana kau sungguh sungguh bermaksud men cari gara gara silahkan bicara terus terang saja, aku Tu Leo djie sudah lama mendengar

nama besarmu ini hari aku kepingin minta pengajaran beberapa jurus darimu."

"Oob, oob, kau ingin berkelahi ? Maaf aku si Pengamis tua wegah untuk melayani." jawab si Pengamis dingin

Walaupun diluarnya Kiem Sie poa Sang Pat kelihatan ramah tamah padahal di dalam hati sedang memikirkan akan untuk mengatasi persoalan tersebut, setelah dilihatnya situasi sudah benar benar terdesak dia tidak ingin membuang banyak waktu lagi. Dia tahu sekali pun nama si pengemis kelaparan sudah tersohor di Bu lim tetapi untuk menghalangi dirinya berdua bukanlah merupakan satu pekerjaan yang gampang.

Oleh karena itu dia lantas tersenyum.

"Loo djie, kepandaian silat dari Seh hen amat libay kau harus sedikit berhati hati." katanya.

Beberapa patah kata ini kedengarannya lagi memuji diri pengengemis kelaparan padahal yang benar sedang memberi peringatan kepada Tu kioe untuk cepat cepat turun tangan segingga jangan sampai mengulur waktu lebih lama lagi.

Mereka berdua yang selalu bersame sama selama puluhan tahun lamanya tanpa berpisah boleh dikata hati mereka sudah saling tembus menembus, sudah tentu Tu Kioe tahu apa yang diartikan oleh Sang Pat tersebut.

Tetap tangannya segera disilangkan ke depan dada sedangkan telapek kirinya siap siap menanti serangan musuh, tubuhnya sedikit nyingkir kesamping lalu menerjang kedepan

Belum sempat ia melancarkan serangannya mendadadak terdengar suara tertawa yg amat keras kembali bergema mendatang.

Semua orang segera nengok ke arah mana tampaklah sesosok bayangan manusie bagaikan kilat cepatnya sudah melayang turun dari atas sebuah pohon siong yang sudah berusia ribuan tahun. Begitu ujung kakinya mencapai tanah dengan beberapa kali loncatan dia sudah berada dihadapan orang itu.

Dengan mengikuti datangnya sambaran angin terasalah bau harum arak yang sangat hak menusuk hidung.

Sipit besi berwajah dingin Tu Kioe segera menarik kembali serangannya dan menoleh kearah bayangan itu.

Tampaklah seorang kakek tua dengan perawakan tinggi besar, berwajah merah bercahaya dan kepala gundul berbahasa botak muncul dihadapan mereka.

Begitu munculkan diinya orang itu lantas menyapu sekejap kearah Tiong Ku Cio Siang Ku dengan sepasang matanya yang setengah melek setengah meram.

"Hooo hoo... aku kira siapa yang sudah datang tidak tahunya kalian dua orang Tauke tua!" katanya tertawa.

Sehabis berkata dia segera meraut cupu-cupu besinya yang amat besar dan aneh itu untuk kemudian di teguk isinya dengan lahap.

Setelah puas meneguk dia baru menutup kembali cupunya lalu, menyengir geli.

"Haa haa, arak bagus, arak bagus ."

"Hmmm! Tjayhe ternyata lupa kalau si pendeta pemabok serta pengemis kelaparan selamanya tidak pernah saling berpisah, selamat bertemu," seru si pit besi berwajah dingin Tu Kioe dengan ketus.

Sepasang mata dari si pendeta pemabok masih melek meram sedang badannya gentayangan kekiri kekanan seperti tidak kuat berdiri, terdengar dia tertawa terbahak bahak.

"Haa haha... selamat, selamat buat Tauke berdua agar dagangan selalu mujur!" katanya.

Diam diam dalam hati Kiem Sie poa Sang pat tertawa pahit dengan paksakan diri dia menyengir kuda.

"Terima kasih atas pujianmu untung besar kerugian kecil lumayan juga buat mencari makan sehari tiga kali," sahutnya.

"H ha, hahaaa, aku lihat perhitungan Sie

poa dari tauke kali ini sudah salah menghi tung hahaha, aku lihat dagangan kalian her dua kali ini akan menderita kerugian," ujar si pendeta pemabok lagi sambil mecuding ke arah Sang Pat.

"Hmmm! Cuma kalian berdua saja?" ejek Tu Kioe.

"Buat apa kau cemas, masih banyak sekali"

Dalam hati Kiem Sie poa Sang pat tahu bahwa si pendeta pemabok sekalipun kelihatan nya setiap hari ada didalam kelelapan air kata kata tetapi yang benar dia merupakan seorang yang berotak tajam Dengan cepat dia mem bentak Tu Kioe untuk kembali lalu dengan langkah lebar dia berjalan kedepan.

"Entah masih ada jagoan dari mana lagi yang akan menyusahkan tj yhe berdua harap saudara suka memberi petunjuk." katanya sambil menjura.

"Haaa...haaa ... aku si Hweesio adalah seorang pemabok arak sedang si pengemis adalah kantong nasi, kami berdua sigentong

arak dan kantong nasi sudah tentu tidak kau pandang sebelah mata bukan tauke? Ejek si pendeta pamabok sambil tertawa terbahak-bahak.

Sewaktu si Kie Sie poa Sang pat melihat munculnya dua orang manusia aneh ini dida lam hati sudah merasa kalau kejadian ini hari sukar untuk diselesaikan, cukup sipendeta pe mabok serta sipengemis kelaparan saja belum tentu bisa dihadapi didalam tiga lima jurus, hilamana saat itu muncul kembali musuh tang guh bagaimana mereka harus berbuat? Karena nya keinginan untuk menerjang keluar de ngan kekerasan secara dihilangkan dari benaknya

"Hahaha. . terlalu memuji, terlalu memu ji katanya kemudian dengan ramah. "Kami bersaudara sudah lama kagum atas nama be sar dari kalian berdua."

"Oooouw... tidak aneh kalau Tiong Cho Siang Ku bisa makmur terus kiranya mereka pun pandai memutar haluan mengikuti tipuan angi berlaku... hahahaha.." Ejekan si pen deta pemabok

"Ramah mendatangkan harta, itulah pegang an yang kami pegang erat erat " jawab Sang pat tertawa.

"Selama ini kalian Tauke berdua selalu mencapai sukses dan belum pernah menderita kerugian. . . ."

"Itu semua berkat bantuan dari kawan-ka wan Bu Lim yang suka kasih muka kepada kami," sahut Sang pat dengan cepat.

Mendadak nada suara dari si pendeta pe mabak berubah jadi amat keren sekali.

"Naik keatas gunung ada kemungkinan ber temu dengan macan, aku rasa kali ini belian tauke berdua bakal menemui kesulitan," kata nya.

"Hahaha, hahaaa, bilamana sipendeta pe mabok serta sipengemis kelaparan bermaksud untuk mencari gara-gara dengan tjaybe su dah tentu kesulitan bakal terasa berat," sam bung Sang pat sambil tertawa.

"Kecuali aku si hweesio serta sipengemis tua. . . ."

"Tiayho tidak tahu masih ada jago jago ke las satu dari mana lagi yang ikut bagian di dalam soal ini."

"Jago-jago dari Sin Hong Pang banyak tak sama mega, mereka bermaksud merebut benda tersebut dengan jalan mengeroyok" seru si pengemis kelaparan tiba tiba

Walaupun jago jago dari Sin Hong Pang amat ligay tetapi tjayhe pernah merebutnya. Berapa orang, aku rasa merekapun tidak lebih cuma begitu saja."

Si pendeta pemabok segera tertawa dingin.

Kalau cuma jago jago rendahan dari Bu Lim sudah tentu tidak d pandang sebelah mata pun oleh kalian tauke berdua tetapi Sin Hong pang Yu itu. . .

Belum habis dia berkata mendadak terde ngarlah beberapa kali suara suitan yang ting gi melengking bergema datang.

Mendengar suara suitan tersebut sipendeta pemabok segera putar tubuh dan duduk bersila disamping kawannya sipengemis kelaparan.

Dari empat penjuru segera terlihatlah ba yangan manusia berkelebat mendatang disertai suara gonggongan anjing yang tiada hentinya

Sang Pat segera membentak mencegah ke-

dua ekor anjingnya bergonggong terus, sinar matanya dengan amat tajam berkelebat memandang sekeliling penjuru itu kemudian kepada Gak Siauw Tjha ujarnya dengan suara yang amat lirih :

Harap nona suka bergeser kesebelah kiri dan berlindung dibelakang batu besar, agaknya malam ini kita tidak bisa terhindar lagi dari satu pertempuran yang amat sengit.

Hanya didalam sekejap saja bayangan manusia yang berkelebat diempat penjuru mulai berjalan mendekati sehingga beberapa kali dihadapan beberapa orang itu.

Sepasang mata yang jeli dari Gak Siauw Tjha tak bentinya berputar disekililing tempat itu, sewaktu dilihatnya disomping kirinya ada sebuah tonolan batu cadas yang besar dan merupakan satu tempat berlindung dari serangan musuh yang paling baik dia segera menggandeng tangan Siauw Ling dan berjalan kesana.

Thie Koen serta Ho Koan pun dengan kencang mengikuti dari belakang Gak Siauw Tjha

Sepasang mata dari Sang Pat dengan tiada hentinya memperhatikan gerak gerik dari musuhnya, rantai yang mengikat dileher anjingnya pun sudah dilepaskan dari ikatannya.

Jelas sekali dia sudah mengadakan persiapan yang teliti didalam menghadapi desakan musuh yang semakin mendekat itu.

Siauw Ling yang berdiri disamping Gak Siauw Tjha tidak mau diam diri sepasang matanya ikut menyapu kearah pihak musuh yang mulai mendekat itu.

Terlihatlah olehnya orang orang itu pada memakai pakaian singsat yang berwarna hitam, senjata tajam sudah dicabut keluar dari sarungnya, dibawah sorotan sang rembulan tiada hentinua memantulkan sinar yang berkilauan.

Sang Pat serta Tu Kioepun sudah memilih satu tempat yang menguntungkan untuk bersiap sedia, mereka berdiri dengan punggung menempel pada punggung

Diam diam hati Siauw Ling menghitung

jumlah musuh yang mengepung disekeliling tempat itu, satu....dua,...tiga .., semuanya ada dua puluh orang banyaknya

Tetapi sewaktu tiba pada jarak empat, lima kaki dari tempat dimana beberapa orang itu berada mereka pada menghentikan gerakannya, dan menyebar menjadi beberapa kelompok menutupi jalanan itu.

"Apa yang sedang mereka nantikan?

Kembali terdengar suara desisan aneh berge ma datang disusul munculnya dua titik sinar api dari tempat kejauhan.

Datangnya sinar api itu sangat aneh sekali hanya didalam sekejap saja sudah berada sa puluh kaki jauhnya dari mereka

Sinar lampu semakin terang, akhirnya terlihatlah jelas orang yang baru saja datang itu

Siauw Ling yang melihat kejadian itu diam diam hatinya bergidik, bulu roma pada berdiri semua, tak kuasa lagi dia bersin beberapa kali.

Tampaklah dua orang lelaki kurus berbaju hitam dengan membawa dua buah lentera berjalan didepan, dibelakang dari lampu lentera itu berjalanlah empat orang lelaki kekar yang beringas.

Walau saat ini berada ditengah tiupan angin yang amat dingin. tetapi mereka berada didalam keadaan setengah telanjang, diatas pangkal paha mereka terlihatlah sebuah patung malaikat yang berwajah menyeramkan digotong mendatang.

Dibelakang patung malaikat itu kembali terlihat empat orang lelaki berbaju hitam dengan menyoren senjata tajam mengikuti kencang kawanan kawannya yang lain.

Di tengah malam yang buta dibawah sorotan sinar rembulan yang remang remang secara tiba tiba muncul manusia manusia dengan dandanan yang aneh, hal ini membuat setiap yang merasa hatinya berdebar suasana pun terasa amat menyeramkan

Gak Siauw Tjba merasakan tubuh Siauw Ling ada dalam pelukannya gementar dengan keras, dengan cepat dia memeluk tubuhnya semakin kencang lagi.

"Adik Ling, jangan takut! ujarnya dengan suara yang lirih,

Siauw Ling yang dipeluk amat kencang Gak Siauw Tjha segera tercium bahu harum yang semerbak. Tak kuasa lagi dia segera dongakkan kepalanya.

Tampaklah olehnya air muka Gak Siauw Tjha amat tenang sedikitpun tidak kelihatan takut, tak terasa hatinya jadi tergerak.

'Cici sebagai seorang perempuan tidak merasa takut, bagaimana aku Siauw Ling sebagai seorang lelaki sejati malah bernyali kecil?' pikirnya

Dia segera membusungkan dadanya dan memandang kedepan dengan gagah

Tiba tiba terdengar si Pat besi berwajah dingin Tu Kioe menghembuskan napas panjang, lalu ujarnya kepada toakonya.

"Loo toa, Orang orang itu menggotong datang sebuah patung malaikat yang begitu menyeramkan entah apa gunanya?'

"Cukup didengar dari mana Sin Hong Pian saja sudah dapat dimengerti orangnya bukan manusia genah, kita tunggu saja perkembangan selanjutnya. Lihatlah mereka memamerkan permainan apa lagi" jawab si Kiem Sie pula dengan menggunakan ilmu untuk menyampaikan suara.

Tampak kedua orang lelaki kurus yang membawa lampu lentera itu mendadak menghentikan gerakannya lalu mengangkat tinggi tinggi lampu tersebut.

Empat orang lelaki yang setengah telanjang itu pun segera meletakkan patung malaikat yang menyeramkan itu kesatas tanah lalu berbaris dikedua belah sisinya.

Meminjam sinar lampu yang menyinari tempat itu Sang Pat segera memperhatikan keadaan dari patung malaikat yang tingginya ada tyjuh delapan depa itu, terlihatlah patung itu mempunyai kepala yang besar dengan muka berwarna biru, hidungnya besar, mulutnya lebar sedangkan sepasang matanya terpejam rapat rapat, pada ujung bibirnya tumbuhlah dua buah taring sepanjang tujuh, delapan coen, dengan empat buah lengan tangannya yang didepan dirangkap didepan dada sedang dua tangan yang dibelakang diangkat tinggi tinggi, yang satu memegang Leng Ie sedang tangan yang lain mencekal sebilah golok panjang.

Ternyata dengan pengetahuan yang luas dari Tiong Cho Siang Kit pun tidak mengenal patung malaikat apakah itu ?

Tampaklah empat orang lelaki yang ada di belakang patung tersebut berjalan kedepan lalu dengan sangat hormatnya merjura ke arah atas itu setelah itu baru putar badannya

Sudah satu dari antara mereka dengan langkah lebar berjalan menuju kearah Tiong Cho Siang Ku berada.

Ketika Sang pat memperhatikan lebih teliti lagi terlihatlah olehnya diatas badan orang berbaju hitam itu terikat secarik kain yang bertuliskan empat kata, 'Pelindung hukum perkumpulan.

Orang itu melirik sekejap kearah Tiong Cho Siang Ku yang sedang memperhatikan ciri nya nula, lalu tanpa mengucapkan sepatah katapun segera melanjutkan langkahnya menuju kehadapan Gak Siauw Tjhe.

Si Leng Bian Thiat Pit, Tu Kioe dengan cepat menggeserkan badannya menghalangi jalannya.

"Berhenti! Bentaknya dengan nada dingin

Bukannya berhenti mendadak orang berbaju hitam itu menggerakkan tangan kanannya melancarkan satu pukulan melintang.

Sejak semula Tu Kioe sudah mengadakan persiapan, melihat pihak musuh melancarkan serangan telapak kanannya segera membalik menerima datangnya serangan tersebut dengan keras melawan keras

Sepasang telapak segera saling bertemu di tengah udara disertai suara bentrokan yang keras masing-masing tergetar mundur satu langkah kebelakang.

Melihat kelihsyatan pihak musuhnya Tu Koe jadi sangat terperanjat.

"Sungguh libay tenaga pukulannya!' Batinnya dalam hati.

Adanya orang berbaju hitam itu pun dibuat melongak oleh kejadian tersebut, dia menghentikan langkahnya lalu bibirnya bergerak kaku.

"Siapa kau," tanyanya dengan susah payah.

Tu Kioe yang berwajah dingin setiap perkataan yang diucapkan olehnya tentu kede

ngaran kaku dan ketus sekali, siapa tahu per kataan dari orang berbaju hitam ini jauh le bih dingin lagi beberapa kali lipat dari pada diri Tu Kioe.

Terdengar si Kiem Tie poa Sang pat ter tawa terbahak-bahak.

"Kami adalah Tiong Cio Siang Ku," sahut nya cepat. "Pekerjaan kami adalah berdagang ta k itu barang kelontong, kain sutera semua nya ada dijual dan tanggung kwalitetnya ter jamin kawan bilamana kau orang ingin men beli silahkan katakan saja terus terang. haha a, tidak usah malu malu. . . hahaha."

Agaknya orang berbaju hitam itu pernah mendengar nama besar dari T ong Cho Siang Ku ini, tampak sinar matanya berputar pu tar memperhatikan diri Sang Pat maupun Tu K'oe lama sekali baru kedengaran dia berta nya dengan nadanya yang kaku :

"Dua orang panglima pembuka jalan yang dikirim pangcu kami apakah terluka ditangan kalian berdua ?"

"Hahaha. . . suatu jual beli kecil kecilan saja buat apa kau ungkap kembali." sahutnya Tu Kioe.

Mendadak orang berbaju hitam itu meng alihkan sinar matanya yang tajam kea'as wa j h Gak Siauw Tjia.

"Apakah nona itu sre Gak?" tanyanya lagi

"Tidak salah, en ah saudara ada petunjuk apa." kata Gak Siauw Tiha cepat.

Sang pat segera tertawa tergelak memotong pembicaraan G k Siauw Tjba yang belum se lesai itu sambungnya.

"Nona Gak adalah langganan kami ada urusan apa silahkan berb cara dergan kami saja ."

Orang berbaju hitam itu tertawa dingin, mendadak dia putar badannya berjalan kem beli kehadapan paiung malaikat tersebut.

Mengambil kesempatan itu dengan meng gunakan ilmu untuk menyampaikan suara Sang Pat segera kirim perintahnya kepada diri Tu K oe,

"Lo djie! ujarnya "Keadaan situasi pada malam ini sangat berbahaya sekali merupakan

satu peristiwa yang belum pernah kita alami selama hidupnya, kita jangan membicarakan dulu musuh-musuh yang mengepung disekeliling tempat ini. cukup empat orang pelindung hukum itu saja sudah lebih dari cukup untuk kita bersaudara hadapi, masih ada lagi keempat lelaki setengah telanjang itu kelihatannya pada berotot semua dan bakanlah manusia yang gampang diganggu, ditambah pula si pendeta penabok serta si pengemis kelaparan bukan satu golongan dengan kita Sekarang keadaan sudah benar benar amat mendesak, untuk menerobos halangan ini kita harus pinjam kekuatan dari mereka berdua."

"Soal siasat siauwte menurut saja dengan pendapat dari Toako," sahut si Pit best berwajah dingin Tu Kioe dengan cepat.

"Menurut apa yang cayhe lihat, agaknya kedatangan si pengemis tua itu jauh lebih besar menaruh rasa kuatir terhadap keselamatan dari Gak Siauw Tjhe daripada soal anak kunbi Tjing Kong Tji Yau, sebaliknya si hwesio pemabok itu sukar ditebak maksud hatinya.

agaknya dia bermaksud agar kita bertempur sampai lelah dulu dengan pihak Sin Hong pang sedang dirinya akan memetik keuntungan dari tengah.

"Bilamana kita bisa menggunakan kesempatan dari kesempatan dari Gak Siauw Tjhe untuk memancing si pengemis turun tangan mana si pendeta pemabok demi kawannya pasti akan turun tangan membantu pula, waktu itu beban kita jadi tidak seberapa berat lagi"

"Siauwte menerima perintah?"

"Pekerjaan ini kita harus kerjakan setelitinya, jangan sekali kali diketahui oleh Gak Siauw Tjhe."

"Siauwte akan mengingat ingatnya," jawab Tu Koei lagi, dia berhenti sebentar untuk kemudian sambungnya,

Sewaktu siauwtee bentrok dengan lelaki berbaju hitam itu, siauwte dapat merasa kalau tenaga dalamnya tidak ada dibawah tenaga aku, waktu turun tangan nanti harap Toako suka sedikit berhati hati."

"Soal itu Hianti tidak usah kuatir." jawab Tu Pit sambil tertawa

Ketika dia dongakkan kepalanya kembali tampaklah orang berbaju hitam itu sedang berlutut dihadapan patung malaikat tersebut, agaknya dia sedang menerima petuah.

Hal itu membuat Siauw Ling keheranan.

"Cici," ,anyanya kepada Gik Siauw Tjha Patung malaikat itu sebenarnya hidup atau kah mati?

Dalam keadaan tak sadar sikap Gik Siauw Tjha terhadap diri Siauw Ling semakin lama berubah semakin mesra, dia merasa amat sayang terhadap dirinya dan mengkuatirkan atas keselamatannya.

Kini mendengar pertanyaannya dia lantas tersenyum.

"Benda yang terbuat dari tanah liat dan kayu sudah tentu barang mati."

Siauw Ling yang melihat sikap Gik Siauw Tjha ini hari jauh berbeda dengan sikapnya pada kemarin hari diam diam dalam hati merasa tidak paham.

Ketika kepalanya menoleh kesepan, tampaklah tangan kirinya yang memegang Leng Pay dibelakang punggung arca itu mendadak bergoyang perlahan

Kejadian yang amat aneh dan diluar dugaan itu seketika itu juga membuat perhatian seluruh badan jadi tersedot ke sana, apa lagi Tong Cho Siang Ka yang mempunyai pengalaman amat luas mereka betul betul dibuat keheranan oleh kejadian itu.

Sebaliknya Siauw Ling yang melihat kejadian aneh itu dalam hatipun merasa amat kaget, tetapi dia tidak berani banyak bertanya, ia Siauw Tjha jadi marah lagi.

Setelah tangan kiri dari patung malaikat yang memegang patung Leng Pay itu bergoyang goyang sebentar lalu berhenti dengan sendirinya, serentetan suara yang amat nyaring segera berkumandang keluar.

Walaupun kepandaian silat yang dimiliki Tong Cho Siang Ku amat lihay, pendengaran telapun amat tajam tetapi terhadap suara yang aneh dan nyaring yang bergema pada bawah kaki dari dirinya itu sama sekali tidak berhasil menangkap apa apa.

Tampaklah lelaki berbaju hitam yang semula berlutut dihadapan patung malaikat itu

mendadak melo cat bangun lagi kemudian berkelebat meruju kehadapan Tiong Cho Siang Ku, gerakannya amat gesit dan cepat sekali

Si Leng Biat Thiat Pit, Tu Kioe pun segera menggerakkan badannya kedepan menghalangi kerjalanan dari silelaki berbaju hitam pelindung bukum itu, ujarnya dengan dingin.

' Kami dua bersaudara sudah sering berjalan ke Utara menerjang ke Selatan dan sudah temui berpuluh puluh peristiwa aneh, permainan dari perkumpulan itu tidak akan mengejutkan kami, lebih baik kau buka harga saja agar cayhepun bisa hitung hitung apakah bisa terima dagangan ini atau tidak ."

"Pangcu kami sudah turunkan perintah sakti nya untuk mengampuni dosa kalian yang sudah melukai dua panglima pembuka jalan dari pangcu kami, asalkan nona ahe Gak ini kalian tinggalkan maka kalian berdua boleh segera berlalu" kata lelaki berbaju hitam itu

"Ha, hahaha, tidak bisa, tidak bisa ' Sie Kem Sie pun sembari goyangkan kepalanya

"Hargamu terlalu tinggi, cayhe tidak bisa terima dagangan itu."

Lelaki berbaju hitam itu segera tertawa dingin. "Perintah sakti dari pangcu sudah di berikan, bilamana saudara tidak mau terima parintah itu sama saja dengan mencari jalan mati buat kalian sendiri.

Ouuw, jangan begitu. Kami kaum pedagang cuma mencari keuntungan saja, bilamana pangcu kalian ingini perdagangan secara kasar dan main paksa maka hal ini boleh dikata kalian sengaja mencari gara gara dengan kau Tiong Cio Siang Ku." kata Sang Pat.

' Hm Kalau begitu kalian tak mau terima arak kehormatan tapi memilih arak buknman" bentak lelaki berbaju hitam itu dengan dingin

Mendadak tangannya dilapkan ke depan seketika itu juga tampaklah bayangan manusia berkelebat memenuhi angkasa, delapan orang lelaki bersenjatakan golok bersama sama menerjang datang dan mengepun rapat rapat diri Tiong Cao Siang Ku.

Sang Pat yang melihat gera'an tubuh ke delapan orang berpakaian singsat itu amat ge sit dan lincah bahkan kelihatannya men lliki kepandaian silat yang amat tinggi dalam ha i tidak terasa lagi m rasa sedikit bergidik, pikirnya.

'Entah darimana perkumpulan Sin Hong Pang ini bisa kumpulkan jagoan yang begitu banyaknya .'

Walaupun dihati dia merasa bergidik tetapi wajahnya masih tersungging senyuman ramah.

'Orang yang melakukan jual beli tidak akan terbindar untuk temui keadaan bahaya, bilamana perkumpul n kalian sungguh sungguh mau paksa kaml jatuh merek maka caybe ber dua tiada cara lain terpaksa melayani se mampunya ."

"Hmm! Kalian Tiong Cho Siang Ku men cari gebukan buat diri sendiri, hal ini tidak bisa salahkan kaml harus mengambil tindak an demikian," ujar lelaki berbaju hitam itu dengan dingin

Selesai berkata dengan perlahan dia lantas mengundurkan dirinya kebelakang.

M lihat si uasi yang benar benar kepepet mendadak dari dalam sakunya si Liem Sie po nya yang berbingkai emas dengan biji biji sipoa yang terbuat dari mutiara.

Kawan! Harap inggu sebentar!" Teriak nya sembari mempermainkan siepoa emasnya sehingga mengeluarkan suara yang berisik.

Kau ada omong apa lagi?" Tanya orang berbaju hitam itu dengan dingin.

"Hahaha. bicara pulang pergi selama sete ngah bantan caybe belum mengetahui jkga nama besar da i beng thay!" ujar Sang Pat sambil tertawa.

Pelindung hukum bagian depan Sin Hong Pangcu si 'Tj u Hun So' atau sitangan peng gape sukma Tjiang Beng !"

"Hutang ini akan kami catat dibuku hutang kami! sambung sipit besi berwajah dingin Tu Kioe dengan cepat,

'Hebehe, suma sayang kalian berdua tidak bakal kelus dari sini lagi." ejek sitangan penggape sukma Tjiang Beng dengan dingin.

Sang Pat sembari mencekal kercang senjata Siepoa emasnya sang mata tiada bentinya berputar memperhatikan keadaan musuh.

Dibawah sorotan sinar rembulan tampaklah senjata golok pembelah gunung yang ada di tangan kedelapan orang lelaki berbaju singsat itu memantulkan warna kebiru-biruan yang amat tajam.

' Lo djie, hati hati!' ujarnya kemudian memberi peringatan kepada Tu Kioe ' Diatas senjata tajam mereka sudah dipolesi racun jahat "

Dari dalam sakunya Tu Kioe segera mengambil keluar sebuah gelang berbentuk bulat yang memancarkan sinar keperak-perakan serta sebuah pit yang terbuat dari baja.

"Hey saudara saudara sekalian, kamu ingin turun tangan bersama samb atau maju satu persatu?" teriak Sang Pat sambil memukul biji biji Siepoanya pulang pergi'

Siepoanya yang berbingkai emas biji biji siepoa yang terbuat intan diantara berkelebatnya bayangan tajam memancarkan cahaya yang berkilauan

Tu Kioe dengan tangan kanan mencekal gelang yang terbuat dari rakri segera bergerak maju selangkah kedepan, lalu teriaknya dengan keras :

"Hehehe. . aku lihat lebih baik kalian maju saja bersama sama ."

OXO

KEDELAPAN Orang lelaki bersenjata golok itu mulai menggeserkan badannya membentuk barisan Pat Kwa In mengurung seke ling tempat itu lalu dengan perlahan mulai mendesak maju kedepan, wajah mereka semua diliputi oleh rasa tawar, tak seorangpun diantara mereka mengucapkan kata kata.

Siauw Ling yang melihat gelang perak pek yang ada ditangan kiri Tu Kioe itu dalam hati diam diam merasa keheranan, segera dia menoleh kearah Hoo Koen dan berkata dengan suara perlahan

"Paman Hoo, gelang putih keperak perakan yang ada ditangan Tu Kioe itu apakah dapat digunakan untuk berkelahi ?"

Gelang itu adalah merupakan salah satu senjata yang maha aneh yang disebut sebagai gelang pelindung tangan' orang menggunakan senjata semacam senjata ini harus „memiliki kepandaian silat yang amat tinggi, kalau tidak maka senjata yang kecil itu tidak mendatangkan istimewa apapun." ujar Hoo Koan.

Dengan setengah mengerti setengah tidak Staaw Ling mangia, sinar matanya kampal dialihkan ketengah kalangan.

Waktu ini kedua ekor anjing hitam yang ada dibelakang tubuh Sang Pat pun tiba tiba bungkukkan badannya siap melancarkan tubrukan.

Kedelapan orang lelaki bersenjata golok itu mendesak terus sampai jarak jauh, dengan depa baru menghentikan gerakanya, mereka berdiri diam terus tidak menampak'ah gerakan apapun juga.

Diam diam Sang Pat mulai melirik kekiri sewaktu dilihatnya si perdeta pemabok dan si pengemis kelaparan tetap duduk bersila diatas tanah bahkan sama sekali tidak terhadap keadaan yang terjadi di depan matanya dalam hatinya diam diam merasa amat cemas, pikirnya :

"Pengaruh perkumpulan Sin Hong Pang sangat luas, bilamana ini hari mereka berdua sungguh sungguh tidak mau ikut campur maka keadaanku akan bahaya sekali.

Terlihatlah si tangan penggape sukma Tjing Beng yang berdiri kurang lebih dua kaki jauhnya dari kalangan tiba tiba menarik napas panjang panjang lalu bersuit nyaring.

Mendengar suitan tersebut dua orang lelaki bersenjataan golok yang ada didalam kalangan mandadak bersama sama bergerak maju kedepan melancarkan serangannya.

Hanya didalam sekejap saja sinar berkilau memenuhi kalangan terasalah sambaran angin tajam menyambar datang tiada henti dari delapan penjuru angin.

Sang Pat segera menggerakkan senj ta S e
poa emasaya untuk menangkis datangnya em
pat bilah golok yang mengancam bajannya
diantara berkelebatnya cahaya tajam dia ba
las melancarkan serangan menghajar musuh
musuhnya.

Sebaliknya dengan tangan kiri mencekal ge
lang pelindung tangan dan tangan kanan men
cekal pit baja, Tu Kioe bersuit nyaring pu
la diantara menyambarnya angin dahsyat dia
telah berhasil menangkis datangnya empat
bilah golok lainnya.

Baru saja dia siap siap melancarkan se
rangan balasannya mendadak terlihatlah ke
delapan orang lelaki itu sudah mundur kem
bali dengan teratur.

Sang Pat yang melihat maju mundur kem
bali dengan teratur sekali dalam hati diam
diam merasa terperanjat, dia merasa kala
kedelapan orang itu sudah membentuk satu
barisan yang amat aneh dan dahsyat sekali
pikirnya dalam hati.

"Hmm! Nama besar dari perkumpulan Si
Hong Pang ternyata bukan kabar kosong saja

Sambil memperhatikan perubahan pada ba
risan musuh dia segera kirim ucapan kepada
Hu Kioe dengan menggunakan ilmu untuk me
nyampaikan suaranya :

"Loo djie, musuh musuh kita lagi menga
tur satu barisan yang sangat aneh, bacokan
mereka tadi tidak lebih cuma ingin memerik
sa bagaimana tingginya tenaga dalam yang
dimiliki kita mereka duduki secara diam diam
mengandung barisan Pat Kwa yang tidak bo
leh kita terjang sesukanya. Untuk sementara
kau tenanglah dulu, biar aku pikirkan satu
cara untuk memecahkan barisan ini kemudian
baru terjang mereka hingga kocar kacir. Ha
i hati jangan banyak membuang tenaga, siap
siap untuk menghadapi Sin Ho g pangcu nan
ti."

Si 'Leng Birn Tiat Pat" Tu Kioe mengang
uk tanda menyahut.

Kedua belah pihak kembali tenggelam di
dalam keadaan yang amat sunyi, sekali pun
sudah lewat seperminum teh lamanya masing
masing pihak tiada yang bermaksud untuk tu
run tangan terlebih dahulu.

Makin lama Tu Kioe agaknya tidak kuat menahan serangan lagi, kaki kirinya maju satu langkah kedepan, pit besi ditangan kanannya dengan menggunakan jurus "Hong Huang Tiauw" atau burung hong mengangguk maju menyerang kearah pihak musuh

Begitu pit besinya melancarkan serangan situasi ditengah kalanganpun seketika itu juga berubah bayangan golok mengikuti gerakan tubuh membabok mendatang dari empat arah delapan penjuru

Tu Kioe dengan tangan kanan mencekal pit besi tangan kiri mencekal gelang tangan pelindung tangan bersama sama melancarkan jurus jurus seranggan yang amat cepat disertai serangan serangan yang gencar gelang nya berputar kian kemari melindungi seluruh nya dengan amat sempurna.

Semula Kiem Sie poe Sang Pat ingin merubah perubah barisan musuh terlebih dahulu kemudian baru, sekali menyerang mencapai hasil, tetapi setelah Tu Kioe melancarkan serangan ini sehingga situasi segera berubah kini mulai melancarkan serangan gencarnya

akjana bendungan sungai yang pecah, tiada hentinya mengalir datang, agaknya semua sudah melupakan akan keselamatannya sendiri.

Dengan terjadinya perubahan ini Kiem Sie benar-benar terdesak dan memaksa dirinya mau tidak mau harus menggerakkan senjata untuk bertahan.

Gak Siauw Tjia yang menonton jalannya pertempuran tersebut dan setelah melihat keadaan dari samping sewaktu terlihat kedua dari Tiong Cho Siang Ku yang lagi bertempur sengit dengan musuhnya dalam hati nias berpikir

Nama besar dari Tiong Cho Siang Ku ternyata bukanlah nama kosong belaka, kedelapan orang musuh tangguh itu menyerang demikian begitu ganas bahkan gerakan tubuhnya secara diam diam agaknya mengandung suatu perubahan yang mendalam, Tiong Cho Siang Ku bisa bertahan dengan menggunakan siasat keras lawan keras dan menahan setiap serangan mereka berdelapan hal ini membuktikan kalau kepandaian kedua orang itu pun

sudah mencapai pada tarap yang amat tinggi

Sewaktu dia berpikir itulah masing masing pihak sudah saling serang menyerang seba nyak puluhan jurus gerakan dari kedelapan orang lelaki bersenjatakan golok itu semakin gesit, delapan bilah golok bersatu padu mem bentuk sebuah bayangan dinding golok yang amat kuat bersama sama menekan dari dela pan penjuru.

Seketika itu juga Tiong Cho Siang Ku ter kurung didalam bayangan golok yang amat menyilaukan mata itu, jika dipandang dari tempat kejauhan bayangan dari Tiong Cho Siang Ku berdua sudah lenyap terbungkus oleh serentetan sinar putih yang menyambar nyambar

Siauw Ling diam diam menghembuskan napas panjang.

'Aduuuh, habis sudah!' pikirnya. "Kelihatan nya malam ini segendut serta sikurus bakal mati ditangan kedelapan orang tersebut."

Mendadak segulung awan gelap melayang datang menutupi sinar rembulan nan terang keadaan disekelilling tempat itu jadi gelap gulita.

Ketika Siauw Ling dongakkan kepalanya ke atas terlihatlah olehya awan gelap sudah menutupi hampir seluruh jagat, sinar rembul an maupun bintang hanya didalam sekejap saja lenyap tak berbekas.

Angin dingin bertiup laksana taupan, salju turun dengan amat derasnya, kabutpun mela yang turun dekat permukaan membuat suasana remang remang.

Saat ini pertempuran yang terjadi di engah kalangan sudah mencapai pada tarap yang pa ling tegang kabut yang tebal membuat pan dangan orang menjadi kabur, dari tengah ka layan cuma kelihatan sinar putih serta sinar keperak perakan yang menyambar tiada henti nya.

Mendadak terdengar satu jeritan berkumar yang keluar dari tengah kalangan, agaknya ada orang yang sudah menderita luka!

"Achhy. . .!

Siauw Ling yang pandangannya tidak ber hasil menembusi kabut saat ini hatinya me nya berdebar, dia tidak mengetahui siapakah

yang sudah menderita luka

Pada saat hatinya lagi merasa bingung dan menduga sekenanya itulah tiba-tiba terasa ada nya bayangan putih berkelebat didepan mata nya, mendadak Gak Siauw Tjha melancarkan serangannya kedepan diikuti tubuhnya ber sama sama memb ntak keras. Pis besi serta golok besar bers ma sama menyerang mun datang.

Angin dingin bertiup bagaikan t aupan di iringi suara gonggongan anj ng yang meman jang memecahkan kesunyian ditengah malam buta yang mencekam pegunungan bersalju ini

Di engah malam yang gelap i'ulah dari kalangan pertempuran sudah terjadi satu per ubahan yang amat besar, S auw Ling walau pun tidak dapat melihat jelas keadaan disekeliling tempat itu tetapi diapun sudah meras kalau Gak Siauw Tjha, encinya sudah berten pur dengan orang lain, bahkan pertempuran diantara mereka terjadi dengan amat se nya.

Ditengah pertempuran yang amat mence tarkan hati itulah Siauw Ling merasa ka'au G k Siauw Tjha sudah terjerumus kedalam satu pertempuran sengit yang sangat berba haya.

Diam diam dia menarik napas panjang, pe rasaan tergetar serta debaran jantung yang amat keras dengan perlahan berhasil dite nangkan kembali.

Pikiran pertama yang berkelebat dari be naknya ialah cepat-cepat meninggalkan diri dari pelukan Gak Siauw Tjha, agar dengan demikian dia dapat melawan musuhnya de ngan sepenuh tenaga.

D a tidak mengetahui bahwa seseorang yang menggendong orang lain dan harus pula ber empur melawan orang yang memiliki kepan daian silat setimbang merupakan satu kerugian ang amat beser tetapi dia tahu jelas bahwa ak Siauw Tjha yang harus menggendong diti a tentu merupakan satu beban.

Berpikir akan hal ini tidak kuasa lagi dia anias berteriak keras :

'E ci. . . cepat lepaskanlah diriku !'

Gak Siauw Tjha yang mangira dia terluka jadi terkejut bukan main.

"Adik Ling, kau kenapa? tanyanya cemas

Sedikit pikirannya bercabang itulah pun daknya sudah kena bajaran dari musuhnya.

Pukulan menghajar tubuhnya dengan amat berat sekali membuat Gak Siauw Tjha mendengus berat tubuhnya mundur sempoyongan hawa murninya jadi buyar kembali.

Walaupun Siauw Ling tidak dapat melihat akan hal itu tetapi samar-samar dia bisa merasakan kalau Gak Siauw Tjha sudah menderita luka, hatinya samakin camas.

Enci Gak, apa kau terluka?' terlaknua.

"Jangan ribut! saru Gak Siauw Tjha dengan cepat.

Suaranya sedia gemetar, agaknya perkataan ini diucapkan dengan mambutubkan tenaga yang amat besar.

Siauw Ling semakin cemas lagi, pikiran serta parasaan batinya jadi amat kacau.

Sewaktu terlngat kalau lukanya Gak Siauw Tjha kali ini semuanya dikarenakan harus menggendong dirinya sebingga dia tidak dapat mengerahkan seluruh kepandaiannya membuat batinya jadi semakin kesal.

Enci Gak lepaskan diriku, aku....." teriaknya kembali.

Pertempuran antara jago jago berkepandaian tinggi pantang berbenti menyabang.

Gak Siauw Tjha yang harus mangbadapi dua orang musuh tanggub dengan mengandalkan ilmu pedang keluarga Gak yang lihay, walaupun rada merasa berat tapi bilamana bisa menghadapi musuh dengan bati tanang sekalipun ada Siauw Ling sebagai behannya tetapi untuk beberapa saat lamanya dia bisa bertahan.

Kini Siauw Ling menguatirkan keselamrtannya, ditambah lagi dia bertariak teriak tak karuan membuat urusan jadi sebaliknya, dida lam kaadaan pikiran bercabang Gak Siauw Tjha malah sudah menerima satu gebukan dari musuhnya.

Gak Siauw Tjhe yang mendengar dia kembali berteriak teriak dalam hati merasa sangat terperanjat

"Adik Ling. lukamu apakah terlalu berat?" Tanyanya dengan cemas.

"A u...aku. .." Tiba tiba Siauw Ling merasakan iganya jadi kaku, kesadarannya lantas punah.

Entah lewat beberapa waktu lamanya dengan perlahan Siauw Ling sadar kembali dari pingsannya.

Ketika dia membuka matanya kembali, bersinarsang surya sudah menyinari alam seluruh jagat saat ini sedang berbaring diatas tumpukan rumput kering yang amat tebal di dalam sebuah kuil yang amat kuno.

Dinding dinding serta meja sembahyangan dipenuhi oleh debu dan sarang laba laba warna patung malaikatnya sudah luntur sehingga tidak bisa melihat jelas sebenarnya kuil ini menyembah dewa siapa.

Siauw Ling mengucek ucek matanya, lalu mengalihkan sinar matanya kesekeliling tempat itu terlihat ah beberapa depa dari dirinya

berada duduklah seorang hweesio gede berjubah penuh tambalan dengan sebuah cupu cupu besi yang besar tergantung pada pundaknya disamping hweesio itu duduklah seorang pengemis berpakaian butut yang membawa sebuah kuali besar serta sebatang tongkat baru bu.

Saat ini mereka berdua sedang memejamkan matanya rapat rapat, keringat keluar membasahi tubuhnya, secara samar samar bisa diketahui kalau mereka lagi mengatur pernapasan.

Sejak Siauw Ling mempelajari cara cara bersemedhi dari Im Kauw, setelah dikeluarkannya kalau kedua orang itu sedang mengatur pernapasan dia tak ingin mengganggu mereka, dengan perlahan tubuhnya mencoba bangun

Tapi ia merasakan iganya sakit hingga ia rebah lagi keatas rumput.

Ditengah kesunyian dan keseraman yang mencekam kuil tersebut, bangun perlahan lahan Siauw Ling teringat kembali akan dahsyatnya pertempuran kemari malam.

Dia masih ingat Gak Siauw Tjha agaknya sedang bertempur melawan musuh musuhnya dan keadaannya waktu itu sangat berbahaya sekali.

Dia yang lagi merasa kuatir akan keselamatan cicinya baru saja hendak memberi jawaban mendadak ingatannya terasa menjadi kaku kembali setelah itu apapun tidak diketahui olehnya.

Seluruh kejadian itu dengan perlahan berlalu dari benaknya, dia merasa peristiwa itu seperti baru saja terjadi tetapi terasa pula sudah lewat beberapa tahun lamanya.

Mendadak terdengar suara seseorang yang serak dan tua berkumandang datang

"Bocah cilik, apa kau sudah sadar?" Tegurnya.

"Aku sudah sadar Heeei ! Tahukah kalian dimana enci Gak ku sekarang berada ?"

Sembari berkata dia menoleh kearah orang yang baru saja menegur dirinya itu yang bukan lain adalah sipengemis tua.

Sihweesio gede yang wajahnya penuh cahaya terang mendadak membuka matanya.

'E cimu sudah berhasil ditolong oleh kedua orang tauke tua itu, kau tidak usah kuatir terhadap diri mereka.

"Benar!' Sambung sipengemis tua itu kembali. "Untuk menolong nyawamu aku serta Pan Tjiat Soheng sudah mengorbankan tenaga murniku selama satu malaman penuh, wah, untung sekali kami berhasil menolong nyawamu. Sekarang lukamu belum sembuh benar, kadanmupun masih lemah. bilamana ingin menolong nyawamu sendiri lebih baik jangan terlalu banyak bicara ."

Bibir Siauw Ling sedikit bergerak, agaknya dia hendak mengucapkan sesuatu.

' Hababa, bilamana kau sekarang mati maka untuk selamanya jangan harap bisa bertemu kembali dengan enci Gak mu." terdengar sihweesio gede itu sudah berebut berbicara lagi.

Siauw Ling jadi tertegun, setelah itu dia benar benar tidak berani berbicara.

Sipendeta pemabok Pan Tjiat lantas menoleh dan memandang sekejap kearah sipengemis kelana, dengan menggunkan ilmu untuk

menyampaikan suara ujarnya :

" Hey saudara pengemis, kau bilang dapatkah Sang Pat melindungi Gak Siauw Tjha menerjang keluar dari kurungan orang orang perkumpulan Sin Hong Pang itu ?"

"Menurut penglihatanku sipengemis tua, kepandaian silat dari Tiong Cho Siang Ku agaknya tidak berada dibawah kepandaian kita untuk menerjang keluar dari kurungan bukan lah satu urusan yang terlalu sukar bagi mereka." Jawab sipengemis tua itu.

Pada waktu mereka berdua sedang berbicara inilah mendadak terdengar suara langkah manusia yang ramai berkumandang datang.

Siauw Ling yang memejamkan mata dan memikirkan enci Gaknya pun ikut dibuat terkejut oleh suara langkah manusia yang amat berat tersebut.

Ketika dia menoleh kearah pintu kuil terlihatlah seorang Toosu berusia pertengahan dengan jenggot yang panjang terurai berjalan masuk kedalam ruangan dengan langkah yang lebar.

Toosu ini mempunyai wajah berbentuk bulat, tubuhnya memakai jubah berwarna kuning, sebilah pedang tersoren pada punggung nya, ditangannya membawa sebuah hu. tim sehingga kelihatan sikapnya amat gagah sekali.

Dibelakang tubuhnya berjalan seorang Toosu cilik berjubah hitam yang usianya baru enam tujuh belas tahunan.

Sinar mata sipemabok serta sipengemis kelaparan, melirik sekejap kearahnya, agaknya mereka sudah mengetahui siapakah orang itu hanya mereka malah memejamkan matanya kembali dan pura pura masih belum sadar.

Sinaa mata dari toosu berusia pertengahan itu melirik sekejap kearah sipendeta pemabok serta sipengemis kelaparan, setelah itu dengan perlahan beralih keatas tubuh Siauw Ling.

Siauw Ling yang melihat wajah toosu itu amat keren dan sangat berwibawa nyalinya agak sedikit berani, matanya dengan tajam

memandang sekejap kearah Toosu itu kemudi
an beralih kearah si Toosu cilik yang ada
dibelakangnya,

Sewaktu dilihatnya Toosu cilik itu memakai
jubah hitam dengan wajah yang amat menarik
diam diam dalam hati lantas berpikir !

'Siapakah kedua orang Toosu ini ?'

Tampak Toosu berusia pertengan itu mengebutkan hut timnya keatas tanah, debu yang semula menempel diatas tanah seketika itu juga tersapu bersih oleh kebutannya itu. tanpa banyak bicara diapun lantas duduk berslah disana.

Bersambung ke Jilid 8